

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai pada umur 12 tahun dan berakhir umur 21 tahun.¹ Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan. Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Faktor keluarga dan faktor lingkungan ini sangat berpengaruh dalam perkembangan remaja dalam melewati masa remajanya. Keluarga adalah salah satu unit kelompok sosial terkecil dari kelompok sosial masyarakat dengan karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.² Didalam sebuah keluarga terdapat suami yang juga berperan sebagai ibu, dan juga ada anak-anaknya. Dimana pada umumnya, setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik sebagai suami istri maupun pemenuhan hak dan

¹ Kartini Kartono, *patologi sicial 2 kenakalan remaja*, (Jakarta: PT, Rajawali pers, 2014) cet, 12 hlm. 6

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 3

kewajiban sebagai orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua. Di dalam keluarga juga akan didapatkan ketenangan serta kenyamanan serta keluarga merupakan contoh nyata bagi seorang anak bagaimana cara bersikap dan bagaimana cara mengambil sikap.

Faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan remaja itu sendiri. Keluarga yang harmonis akan menciptakan remaja yang baik, yang sopan terhadap lingkungan, mempunyai pemikiran yang luas, sedangkan remaja dengan keluarga yang kurang harmonis ataupun dengan keluarga yang retak (Broken Home) akan menimbulkan remaja yang mempunyai karakteristik yang tidak baik, seperti, tidak baik, tidak sopan, bertutur kata yang tidak baik (kasar/kotor).

Remaja dengan keluarga yang broken home juga berdampak pada sikap dan prilakunya pada lingkungan. Terutama dilingkungan sekolahnya, anak dengan latar belakang keluarga yang broken home memiliki kebiasaan buruk, emosional yang tinggi, egoistis, perilaku yang tidak terpuji. Kenakalan membolos ini berdampak pada belajarnya yang terganggu, tidak faham akan materi yang guru ajarkan, nilainya menjadi rendah, terancam tidak naik kelas, begitu juga yang terjadi di SMA Muhamadiyah Karangampel. Perilaku membolos ini sudah mencapai 50% dan itu rata-rata kebanyakan dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Dalam masalah membolos ini perlu adanya peran dari guru Bimbingan Konseling untuk mengatasi dan mengurangi perilaku membolos pada siswa. Dan membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Peran bimbingan konseling ini juga memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, bakat, perkembangan kondisi serta

peluang-peluang yang dimiliki. Peran ini juga dapat membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 9 Juni 2020 guna memastikan perilaku membolos anak remaja akibat keluarga broken home, berdasarkan pada data yang di dapat dari sekolah SMA Muhammadiyah Karangampel terdapat beberapa siswa yang keluarganya mengalami broken home pada siswa kelas 11 di SMA Muhammadiyah Karangampel. Alasan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membolos masalah yang hampir ada di setiap sekolah, tingginya tingkat membolos pada siswa SMA, pentingnya peran dari bimbingan konseling. Alasan memilih penelitian di SMA Muhammadiyah Karangampel yaitu tingginya tingkat membolos 50%, umumnya dilakukan oleh siswa dengan latar belakang keluarga broken home. Dan penulispun akan melakukan penelitian dengan judul *Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku tidak disiplin pada Siswa Korban Broken Home*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini terkait dengan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada siswa korban broken home

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku tidak disiplin pada siswa korban *broken home* di SMA Muhammadiyah Karangampel
2. Bagaimana peran layanan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada siswa *broken home* di SMA Muhammadiyah Karangampel

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tetapkan, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk tidak disiplin pada siswa korban *broken home* di SMA Muhammadiyah Karangampel
2. Mendeskripsikan dan menganalisis layanan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada siswa korban *broken home* di SMA Muhammadiyah Karangampel

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah:

1. Manfaat teoritik

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwa pada umumnya, serta ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam pada khususnya, yang berkaitan dengan peran layanan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada siswa korban *broken home*.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan juga referensi tambahan pengetahuan bagi layanan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada siswa korban *broken home*.